

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Teknologi internet dan perkembangannya mempengaruhi berbagai aspek dalam hidup manusia.¹ Semenjak dikembangkan untuk pertama kali pada tahun 1969², teknologi internet menempati berbagai ranah dalam keseharian manusia. Teknologi internet pertama kali dikembangkan demi kebutuhan militer. Internet untuk kebutuhan tersebut dinamai sebagai *ARPANET*, sebuah singkatan dari *Advanced Research Projects Agency Network*.³ Fungsi dari adanya *ARPANET* adalah untuk menyimpan dan mengirim data dengan jangkauan luas. Sedangkan tujuan dari *ARPANET* adalah demi menjaga keamanan data pertahanan Amerika Serikat dan sekutunya bilamana terjadi serangan pada masa Perang Dingin.⁴

Pada perkembangan lebih lanjut, internet tidak hanya digunakan untuk kebutuhan keamanan negara saja. Lambat laun, internet juga digunakan untuk penggunaan umum. Bersama dengan teknologi komputer, internet digunakan oleh masyarakat untuk menyimpan, memperoleh, dan membagikan informasi. Lebih lanjut, internet juga menjadi salah satu sarana sekaligus media untuk berkomunikasi

¹ Hendro Setyo Wahyudi dan Mita Puspita Sukmasari, "Teknologi dan Kehidupan Masyarakat", dalam *Jurnal Analisa Sosiologi*, Vol. 3, No. 1, April 2014, hlm. 13.

² Michael Aaron Denis dan Robert Kahn, "Internet: Computer Network", dilansir dari laman *Britannica* <https://www.britannica.com/technology/Internet>, pada 08 Januari 2024, pukul 20.15 WIB.

³ Barry M. Leiner, dkk., "Brief History of The Internet 1997", diunduh dari laman *Internet Society* <https://www.internetsociety.org/internet/history-internet/brief-history-internet/>, pada 08 Januari 2024, pukul 20.18 WIB.

⁴ Kevin Featherly, "ARPANET: United States Defense Program", dilansir dari laman *Britannica* <https://www.britannica.com/topic/ARPANET>, pada 08 Januari 2024, pukul 20.20 WIB.

secara lebih efisien. Internet dapat membantu orang-orang untuk berkabar, bertukar informasi, ataupun melakukan aktivitas yang berkaitan dengan interaksi bersama orang lainnya.

Internet menjadi semakin canggih. Perlahan-lahan, sistem komputer dan internet membentuk sesuatu yang lebih maju dari sebelumnya, yang disebut sebagai Teknologi Digital. Teknologi Digital adalah suatu bentuk teknologi yang menggunakan metode matematis untuk menjalankan fungsinya. Teknologi Digital bekerja dengan mengurutkan, memanipulasi, dan menata kode angka 0 dan 1⁵ menjadi suatu perintah untuk menjalankan fungsi tertentu. Dalam hal ini, Teknologi Digital dimanfaatkan untuk mempermudah pekerjaan manusia, terutama pada komunikasi dengan manusia lainnya. Manfaat ini terlihat dari perangkat lunak yang disebut sebagai media sosial. Media sosial adalah bentuk dari komunikasi media massa (media komunikasi yang digunakan oleh banyak orang) melalui aktivitas bertukar informasi, ide-ide, pesan-pesan personal, dan konten lainnya (seperti foto atau video).⁶ Beberapa contoh dari media sosial adalah *WhatsApp*, *Instagram*, ataupun *Twitter*.⁷

Media sosial sebagai salah satu wujud teknologi digital juga memiliki aspek *New Media*. *New Media* atau Media Baru adalah sebutan bagi media yang menawarkan digitalisasi, konvergensi, interaktivitas, dan pengembangan jaringan.⁸

⁵ Editor Encyclopedia Britannica, "Digital Computer", dilansir dari laman *Britannica* <https://www.britannica.com/technology/digital-computer>, pada 08 Januari 2024, pukul 20.50 WIB.

⁶ Editor Encyclopedia Britannica, "Social Media", dilansir dari laman *Britannica* <https://www.britannica.com/topic/social-media>, pada 08 Januari 2024, pukul 20.55 WIB.

⁷ Errika Dwi Setya Watie, "Komunikasi dan Media Sosial" dalam *The Messenger*, Vol. III, No. 1, Juli 2021, hlm. 69.

⁸ *Ibid.*, hlm. 39.

Kemampuannya dalam interaktivitas memungkinkan pengguna untuk memiliki pilihan informasi yang hendak diterima, pesan seperti apa yang hendak dibaca, orang baru seperti apa yang hendak diajak berkenalan. Sekaligus, *New Media* menyediakan filter untuk memilih apa saja yang diinginkan oleh orang-orang sebagai pengguna.

Pada saat ini, manusia tidak perlu beranjak dari tempat dia berdiam hanya untuk mengenal orang baru. Di dalam media sosial, manusia sebagai pengguna dimungkinkan berjumpa secara non-fisik dalam wujud yang ditentukannya sendiri. Perjumpaan manusia dengan manusia lainnya terwujud dalam karakter virtual yang seolah-olah tampil sebagai wujud personal dari penggunanya. Dalam hal ini, teknologi digital selain menyediakan kemudahan dalam berkomunikasi, ia juga menawarkan sarana untuk mengekspresikan diri. Ekspresi diri menjadi sesuatu yang penting karena sebagai cara seorang individu berada di dunia media sosial ini. Individu pengguna dapat menampilkan dirinya sebagai sosok tertentu, menggunakan filter tertentu, mengedit foto, atau memanipulasi informasi pribadi tentang dirinya sendiri.

Sebagai contoh, media sosial akhir-akhir ini ramai memperbincangkan soal fenomena *flexing* atau pamer. Sesuatu yang dipamerkan cukup beragam. Umumnya seperti kekayaan, gaya berpakaian, pekerjaan, jabatan, ataupun relasi romantis yang sedang dijalin. Salah satu kasus *flexing* terlihat pada sosok Satria Mahathir, seorang anak muda di Indonesia yang menjadi sorotan media usia

menjadi bintang tamu di siniar *YouTube* milik pebasket Denny Sumargo.⁹ Dalam siniar tersebut Satria menyebut bahwa ia tidak ingin mendekati seorang perempuan yang menggunakan ponsel dengan sistem operasi Android. Satria bahkan menganggap perempuan yang menggunakan ponsel Android sebelah mata karena lingkungan pertemanannya menggunakan ponsel *iPhone*, yang dinilai lebih mewah.¹⁰

Dari contoh tersebut, nampak bahwa media sosial mengontrol individu dan memungkinkannya untuk memilih apa yang menurutnya baik bagi dirinya. Termasuk juga mengekspresikan diri, media sosial menjadi arena untuk memunculkan gambaran tertentu atas diri meskipun menyinggung dan merendahkan orang lain. Bahkan pada titik tertentu, seperti disebutkan di dalam contoh kasus, media sosial mengendalikan persepsi kita atas seorang pasangan ideal bagi diri kita. Untuk tidak memilih kategori tertentu, dan memilih kategori atau kriteria yang lain. Hal-hal semacam ini yang membawa persoalan, yakni ketika gambaran diri dan tampilan di media sosial menjadi penghalang suatu relasi intersubjektif dan komunikasi di media sosial.

⁹ Denny Sumargo, “Curhat Bang: GW HAMILIN CEWEK WAKTU UMUR 16 TAHUN, GW NIKAHIN TRUS GW SELINGKUHIN”, dilansir dari laman *YouTube Channel* milik Denny Sumargo https://www.youtube.com/watch?v=5eZLMiEBFzQ&ab_channel=CURHATBANGDennySumargo, pada 08 Januari 2024, pukul 21.00 WIB.

¹⁰ Naa, “7 Potret Satria Mahathir Anak Jenderal yang Dijuluki Papa Muda dan Circle HP Boba”, dilansir dari laman *InsentLive!* <https://www.insentlive.com/hot-gossip/20230912161850-7-318947/7-potret-satria-mahathir-anak-jenderal-yang-dijuluki-papa-muda-circle-hp-boba>, pada 21.05 WIB.

Relasi intersubjektif merujuk pada dua kata, relasi dan intersubjektif. Relasi dimaknai sebagai hubungan, perhubungan, pertalian.¹¹ Sedangkan intersubjektif berarti keterlibatan antara dua pikiran sadar yang terpisah.¹² Sehingga secara literal, relasi intersubjektif bermakna suatu hubungan yang terjadi di antara dua orang dengan kesadaran yang terpisah, atau suatu relasi yang melibatkan interaksi di antara dua subjek yang berbeda. Hal ini berarti bahwa, komunikasi yang terjadi di antara individu yang terlibat membutuhkan suatu keterbukaan agar terwujud situasi saling memahami. Jurgen Habermas dalam *The Theory of Communicative Action* seperti disebut oleh Alvin Sanjaya dalam *Jurnal: E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya*, menyebut bahwa pertama-tama partisipan komunikasi harus berfokus pada pemahaman bersama dan saling pengertian.¹³ Komunikasi tidak berjalan dengan paksaan tertentu oleh masing-masing individu. Dalam pengandaian Habermas, situasi ini dapat berjalan bila setiap individu berada pada tingkat rasionalitas yang setara, saling terbuka dan tidak ada yang saling merendahkan.

Persoalannya, andaian komunikasi ala Habermas ini menemui tantangan nyata di realitas media sosial. Ketertutupan diri subjek akibat karakter, filter, tampilan, atau identitas tertentu sering kali mengarah pada relasi yang instrumental.

¹¹ Editor KBBI, "Relasi", dilansir dari laman *Kamus Besar Bahasa Indonesia versi Dalam Jaringan* <https://kbbi.web.id/relasi>, pada 09 Januari 2024, pukul 22.56 WIB.

¹² Editor Merriam-Webster, "Intersubjective", dilansir dari laman *Merriam-Webster Dictionary* <https://www.merriam-webster.com/dictionary/intersubjective>, pada 09 Januari 2024, pukul 22.58 WIB.

¹³ Alvin Sanjaya, "Hambatan Komunikasi Antar Budaya Antara Staf Marketing Dengan Penghuni Berkewarganeraan Australia dan Korea Selatan di Apartemen X Surabaya" dalam *Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya*, Vol. 1, No. 3, 2013, hlm. 254.

Relasi instrumental dalam hal ini kita sebut untuk menggambarkan suatu relasi yang penuh dengan tujuan saling memanfaatkan di antara komunikan yang terlibat. Subjek komunikan tak mengenali siapa yang ada di hadapannya, namun ia berusaha untuk mengarahkan tindakan subjek lain itu sesuai dengan kemauannya. Ia yang tak mengenali yang lain, dalam hal ini bersikap semena-mena terhadap kehadiran yang lain tersebut.

Salah satu contoh bagaimana yang-lain dimanfaatkan sedemikian rupa seperti dalam relasi instrumental adalah kasus-kasus *Love Scamming*, atau penipuan berkedok ketertarikan pada lawan jenis di media sosial. Kasus-kasus ini terjadi karena terdapat keyakinan dari beberapa orang jika media sosial dapat dijadikan sarana untuk mencari jodoh. Sedangkan, tidak semua orang di media sosial punya intensi baik. Umumnya, *Love Scamming* dilakukan dengan modus menggunakan identitas palsu, berteman dengan seseorang yang selalu merasa sendirian dan frustrasi akan kehidupan percintaan. Setelahnya, pelaku akan menimbulkan kesan tertentu dan membuat di korban “jatuh cinta” kepadanya. Ketika korban telah terikat secara emosional, pelaku mulai melakukan aksinya dan membuat korban lebih terbuai.¹⁴ Pelaku yang telah berhasil menarik bahkan mengikat korban secara emosional lambat laun akan mempengaruhi perilaku korban. Tanpa diminta, bahkan korban akan memberikan berbagai macam informasi pribadinya, bahkan foto-foto yang bersifat privat. Dalam hal ini, pelaku kemudian mengancam korban untuk memberikan yang diinginkan oleh si pelaku.

¹⁴ Ahmad Safwan Hamsi, dkk., “Cybercrime over Internet Love Scams in Malaysia: A Discussion on the Theoretical Perspectives, Connecting Factors and Keys to the Problem”, dalam *Journal of Management Research*, Vol. 7, No. 2, 2015, hlm. 171.

Relasi yang terjalin dalam media sosial mengandung implikasi adanya penghalang di antara subjek. Entah akhirnya berujung pada perilaku buruk seperti penipuan, atau relasi pada umumnya, namun setiap relasi yang dijalin di media sosial selalu merupakan relasi termediasi (*mediated relationship*).¹⁵ Artinya, semua yang terjadi di dalam relasi tersebut beresiko untuk masuk ke dalam relasi instrumental, saling memanfaatkan, mengalahkan, atau berjalan hanya demi kepuasan diri sendiri. Komunikasi dan relasi yang terjalin di media sosial cenderung rapuh dan jatuh dalam depersonalisasi, hilangnya diri sendiri karena karakter tanpa identitas, eksploitasi diri, dan pemanfaatan lainnya.

Berinteraksi dan berelasi di media sosial seakan-akan menjadi ajang saling berbangga diri, menonjolkan kelebihan, kemudian mengalahkan yang-lain. Dalam hal ini, andaian Thomas Hobbes untuk menyebut manusia dalam *homo homini lupus* (serigala bagi sesamanya) berpotensi terjadi di media sosial. Manusia ikhlas mengalahkan yang lain demi terlihat baik, indah, atau kepuasan dirinya sendiri.

Hal seperti ini sebenarnya sering terjadi dalam hidup sehari-hari, yakni ketika subjek memposisikan dirinya selalu sebagai orang pertama, Sang “Aku”.¹⁶ Pemosisian diri ini berkaitan dengan keberadaan hal-hal lain di sekitarnya, namun hanya dalam konteks manfaat dan kegunaan. Bahkan orang lain yang di sekitarnya diberi label, diidentifikasi sebagai sesuatu yang dapat dipahami oleh subjek

¹⁵ Syaifa Tania, “Mediated Relationship: menakar hubungan organisasi-publik dalam akun Instagram resmi perusahaan telekomunikasi”, dalam *Jurnal Profesi Humas*, Vol. 5, No. 1, 2020, hlm. 127.

¹⁶ Thomas Hidy Tjaya, *Emmanuel Levinas: Enigma Wajah Orang Lain*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2018, hlm. 4.

“Aku”. Di sini sangat terlihat bahwa cara pandang tertentu terhadap seseorang juga menentukan sikap seperti apa yang hendak diberikan terhadapnya.

Pembahasan relasi macam ini dibahas pula oleh seorang filsuf bernama Emmanuel Levinas. Bagi Emmanuel Levinas, perjumpaan atau kehadiran yang-lain dalam realitas subjek selalu menuntut suatu sikap atau tanggapan. Kehadiran seseorang dalam realitas subjek seakan mempertanyakan alasan keberadaan subjek. Orang lain yang hadir dalam realitas subjek seakan-akan mempertanyakan keegoisan untuk terus memiliki pemahaman yang lain di dalam dirinya sebagai cara bereksistensi di dunia. Orang lain hadir dalam “Wajah” yang menuntut untuk diberikan tanggapan.

Emmanuel Levinas adalah seorang pemikir era post-modern. Ia dikenal dengan kajian filsafat fenomena dan etika. Sebagai seorang keturunan Yahudi, Levinas banyak kali memasukkan pengalaman-pengalamannya sebagai keturunan Yahudi di dalam pemikirannya. Sebagai orang Yahudi yang juga hidup pada masa penganiyaan oleh NAZI, khususnya pembantaian massal terhadap jutaan orang Yahudi (termasuk kerabat dekatnya) banyak menginspirasi Levinas dalam karya-karya filosofisnya.¹⁷

Gagasan Etika yang diusung Levinas sangat khas dan berbeda dari kaian Etika yang lain. Levinas mendasarkan pemikirannya tentang Etika pada relasi antar individu di dalam sebuah perjumpaan. Bahkan, perjumpaan itu sudah merupakan suatu relasi tersendiri. Perjumpaan bagi Levinas adalah perjumpaah “Wajah”.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 53.

Wajah dalam hal ini bukanlah wajah sebagaimana pemahaman kita pada umumnya. Levinas memaksudkan wajah sebagai suatu penampakan dari keseluruhan realitas individu, pengalamannya, dirinya sendiri, suatu horizon yang menampakkan pribadi seseorang.¹⁸ Perjumpaan Wajah yang disebut Levinas, di sini dimaknai sebagai keterbukaan penuh yang memungkinkan setiap individu bertanggung jawab atas kehadiran yang-lain.

Sehingga di dalam Skripsi ini, penulis hendak menggunakan konsep Etika Tanggung Jawab terhadap “Yang-Lain” menurut Emmanuel Levinas untuk diaplikasikan pada relasi intersubjektif di media sosial. Penulis memilih gagasan Emmanuel Levinas tentang tanggung jawab karena dirasa unik dan cocok untuk meninjau relasi termediasi, sebagaimana berkebalikan dengan andaian Wajah dari Emmanuel Levinas sebagai sebuah perjumpaan. Namun dari hal tersebut, hendak ditemukan andaian-andaian baru di dalam berelasi secara intersubjektif di media sosial. Untuk menjelaskan gagasan dan pemikiran Emmanuel Levinas, buku *Totality and Infinity* (1961) dipilih. Selain itu, juga digunakan saduran lain untuk memperkaya perenungan dan refleksi penulis akan problem filosofis yang diangkat.

¹⁸ Bertens, “Fenomenologi Eksistensial”, dalam *Seri Filsafat Atma Jaya: Nomor 8*, Jakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya, hlm. 83.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, penulis merumuskan beberapa pokok permasalahan dalam menyusun penelitian ini, yaitu:

1. Apa itu konsep Etika Tanggung Jawab menurut Emmanuel Levinas?
2. Bagaimana Aplikasi Etika Tanggung Jawab pada Relasi Intersubjektif dalam Media Sosial?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menetapkan dua hal utama sebagai tujuan. Pertama, penulisan karya ilmiah ini dilakukan demi memenuhi syarat kelulusan Strata 1 (S-1) Fakultas Filsafat. Kedua, penulisan karya ilmiah dengan menggunakan konsep Etika Tanggung Jawab ini dilakukan untuk mencari relevansi pemikiran Emmanuel Levinas di tengah zaman ini, khususnya pada relasi intersubjektif di media sosial.

1.4 Metode Penelitian

1.4.1 Sumber Data

Penelitian ini nantinya akan menggunakan metode yang hasilnya diperoleh melalui Kajian Literatur. Sumber pustaka utama yang digunakan oleh penulis adalah buku karya Emmanuel Levinas yang berjudul *Totality and Infinity* yang

diterjemahkan dari bahasa Perancis ke dalam Bahasa Inggris oleh Alphonso Lingis. Selain buku tersebut, penulis juga menggunakan buku lain sebagai saduran dan buku sumber pendukung utama.

Untuk mendapatkan data tentang relasi intersubjektif di media sosial, penulis juga melakukan wawancara atau *in-depth interview*. Metode wawancara dipilih karena melaluinya mampu memperoleh keterangan yang sesuai dengan pengalaman sehari-hari dari para narasumber berkaitan dengan relasi intersubjektif di media sosial. Data yang dihasilkan dari wawancara ini adalah catatan wawancara yang berisi jawaban narasumber atas pertanyaan penulis. Nantinya hasil itu akan diinterpretasi sesuai dengan sudut pandang etika tanggung jawab.

1.4.2 Jenis Penelitian dan Metode Analisis Teks

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian Historis Faktual. Penelitian Historis Faktual dipilih karena penulis berusaha menjelaskan konsep pemikiran tokoh tertentu pada zaman tertentu, kemudian diaplikasikan dengan fenomena yang terjadi di zaman ini.

Metode penelitian yang dipilih adalah Metode Deskriptif. Metode Deskriptif adalah metode yang berusaha menjelaskan suatu konsep atau fenomena yang terjadi pada suatu zaman.¹⁹ Di dalam penelitian ini, deskripsi dilakukan terhadap konsep Etika Tanggung Jawab kepada ‘Yang-Lain’ menurut Emmanuel

¹⁹ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, hlm. 54.

Levinas. Metode Deskriptif juga hendak digunakan untuk menjelaskan fenomena relasi di media sosial. Deskripsi terhadap konsep tersebut didahului oleh Metode Interpretasi Teks untuk memahami konteks di dalam teks yang digunakan penulis. Metode Interpretasi Teks ini banyak digunakan dalam kajian-kajian filosofis, terutama dalam menyingkapkan kompleksitas manusia.²⁰ Melalui Metode Interpretasi Teks, unsur-unsur mental yang terdapat di dalam teks hendak diasjikan dengan tujuan mencapai kebenaran otentik dan bertumpu pada evidensi objektif. Dalam hal ini, metode interpretasi teks digunakan oleh penulis untuk memahami kompleksitas manusia dalam gagasan Emmanuel Levinas tentang ‘Wajah’ serta gagasan yang mendahului pemahaman akan ‘Wajah’ di dalam beberapa karya Emmanuel Levinas.

1.5 Skema Penulisan

Di dalam penulisan skripsi ini, penulis akan melakukannya dengan mengikuti susunan skema penulisan berikut. Hal ini dilakukan agar tulisan yang dibuat agar lebih mudah dikerjakan dan dipahami. Secara deskriptif, penulisan karya ilmiah ini dimulai dengan Bab I yang merupakan bagian pendahuluan. Di dalam Bab I, penulis menjelaskan latar belakang dari penulisan karya ilmiah ini pada 1.1 Latar Belakang Penulisan. Penjelasan tentang latar belakang penulisan dilanjutkan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian pada bagian 1.2 Rumusan Masalah dan 1.3 Tujuan Penelitian. Pada bagian 1.4 Metode Penulisan,

²⁰ *Ibid.*, hlm. 42.

penulis menjelaskan tentang metode penulisan karya ilmiah yang digunakan. Di dalamnya, penulis memasukkan tentang sumber data pada bagian 1.4.1 Sumber Data dan 1.4.2 Jenis Penelitian dan Metode Analisis Teks. Di akhir Bab I ini penulis memasukkan penjelasan tentang skema penelitian pada 1.5 Skema Penulisan.

Penjelasan karya ini dilanjutkan dengan Bab II yang berisi tentang Latar Belakang Kehidupan dan Pemikiran Emmanuel Levinas. Pada Bab II ini, penulis menjelaskan tentang sejarah hidup Emmanuel Levinas yang penjabarannya dapat ditemukan pada sub bab 2.1 Riwayat Hidup Emmanuel Levinas. Selanjutnya, penulis menjelaskan tentang latar belakang pemikiran Emmanuel Levinas pada 2.2 Latar Belakang Pemikiran Emmanuel Levinas. Di dalamnya penulis menjelaskan tentang pengalaman Emmanuel Levinas sebagai seorang Yahudi, kritik Emmanuel Levinas terhadap Filsafat Barat, pengaruh pemikiran Edmund Husserl terhadap pemikiran Emmanuel Levinas, dan pengaruh pemikiran Martin Heidegger terhadap pemikiran Emmanuel Levinas yang berturut-turut dapat ditemukan pada sub bab 2.2.1 Pengalaman dan Inspirasi sebagai Seorang Yahudi, 2.2.2 Kritik Emmanuel Levinas terhadap Filsafat Barat, 2.2.3 Pengaruh Pemikiran Edmund Husserl terhadap pemikiran Emmanuel Levinas, 2.2.4 Pengaruh Pemikiran Martin Heidegger terhadap pemikiran Emmanuel Levinas.

Pada Bab III, penulis menjelaskan tentang Konsep Etika Tanggung Jawab menurut Emmanuel Levinas. Penjelasan mengenai hal tersebut dimulai dengan bagian pengantar pada 3.1 Pengantar dan dilanjutkan dengan penjelasan mengenai konsep etika menurut Emmanuel Levinas pada 3.2 Konsep Etika menurut Emmanuel Levinas. Pada bagian 3.2 Konsep Etika menurut Emmanuel Levinas,

penulis menjelaskan tentang konsep etika secara umum untuk memperjelas tendensi dengan pemikiran etika Levinas dan dilanjutkan dengan konsep etika di dalam pemikiran Emmanuel Levinas. Penjelasan tersebut dapat ditemukan pada bagian 3.2.1 Konsep Etika menurut Pandangan Umum dan 3.2.2 Etika di dalam Pemikiran Emmanuel Levinas. Penjelasan dilanjutkan dengan konsep Wajah Yang-Lain sebagai sebuah perlawanan dan kehendak untuk menjadi tak terlihat yang dapat ditemukan pada 3.3 Wajah Yang-Lain: Kehendak untuk Menjadi Tak Terlihat. Pada 3.4 Yang-Sama: Kecenderungan Sang Aku, penulis menjelaskan tentang makna dari Yang-Sama sebagai bagian dari relasi yang-etis. Selanjutnya, pada bagian 3.5 Konsep Perjumpaan dengan ‘Yang-Lain’ sebagai Etika Tanggung Jawab merupakan bagian penjelasan inti mengenai gagasan Etika Tanggung Jawab yang bertitik tumpu pada perjumpaan Wajah Yang-Lain. Pada bagian akhir Bab III ini, penulis menjelaskan tentang relasi intersubjektif dalam dimensi temporal dan perjumpaan etis untuk mendasari gagasan pada Bab IV. Penjelasan tersebut dapat ditemukan pada 3.6 Relasi Intersubjektif dalam Dimensi Temporal dan Perjumpaan Etis. Bab III ditutup dengan rangkuman yang dapat ditemukan pada 3.7 Rangkuman.

Penjelasan selanjutnya penulis lakukan pada Bab IV tentang Aplikasi Konsep Etika Tanggung Jawab terhadap Relasi Intersubjektif di Media Sosial. Bab IV akan berisi penjelasan mengenai relasi intersubjektif di media sosial yang dimulai dengan bagian pengantar. Penjelasan tersebut dapat ditemukan pada 4.1 Pengantar dan 4.2 Relasi Intersubjektif dalam Media Sosial. Untuk menjelaskan tentang relasi intersubjektif di media sosial, penulis memasukkan hasil wawancara

yang pernah penulis lakukan untuk menguak bentuk-bentuk relasi yang terjadi di media sosial berdasarkan pengalaman masing-masing narasumber. Penjelasan tersebut dapat ditemukan pada bagian 4.2.1 Hasil Wawancara terhadap Pengguna Media Sosial terkait Bentuk-bentuk Relasi yang terjadi di Media Sosial. Pada 4.3 Mengkritisi Relasi Intersubjektif dalam Media Sosial dari Sudut Pandang Etika Tanggung Jawab penulis menjelaskan tentang kritik relasi intersubjektif di dalam media sosial berdasarkan gagasan Etika Tanggung Jawab. Di dalam bagian tersebut, penulis memasukkan hal yang menjadi kritik terkait relasi di media sosial, yaitu kerapuhan kualitas relasi di media sosial dan terjadinya krisis tanggung jawab dalam relasi di media sosial. Keduanya dapat ditemukan pada bagian 4.3.1 Kerapuhan Kualitas Relasi di Media Sosial dan 4.3.2 Krisis Tanggung Jawab dalam Relasi di Media Sosial. Bagian akhir dari Bab IV ini berisi penjelasan mengenai saran atau prinsip dasar yang dapat digunakan dalam menjalani relasi intersubjektif di media sosial, yakni dengan belas kasih. Penjelasan tersebut dapat ditemukan pada 4.4 Belas Kasih sebagai Dasar Relasi Intersubjektif di Media Sosial. Bab IV ini penulis tutup dengan rangkuman pada 4.5 Rangkuman.

Bab V adalah bagian terakhir dari makalah ilmiah ini. Pada Bab V penulis akan memasukkan bagian penutup yang berisi tentang rangkuman serta kesimpulan mengenai penjelasan pada bab sebelumnya. Penjelasan tersebut dapat ditemukan pada bagian 5.1 Rangkuman dan Simpulan. Selanjutnya penulis menjelaskan tentang kritik terhadap Emmanuel Levinas yang didasarkan pada komentar Simon Critchley dalam *The Problem with Levinas* dan komentar penulis terhadapnya. Penjelasan tersebut dapat ditemukan pada 5.2.1 Komentar Simon Critchley dalam

The Problem with Levinas dan 5.2.2 Komentar Penulis. Bab V ini diakhiri dengan penjelasan mengenai peran serta atau kontribusi gagasan Emmanuel Levinas dalam konteks media sosial. Untuk menutup penjelasan di dalam Bab V, penulis membuat sebuah rangkuman singkat bagi pembaca untuk secara mudah memahami bagian penjelasan di dalam Bab V. Kedua penjelasan tersebut dapat ditemukan pada bagian 5.3 Kontribusi Gagasan Etika Tanggung Jawab dalam Konteks Media Sosial dan 5.4 Rangkuman.